

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang habitat hidupnya di air. Morfologi itik memiliki kepala berukuran kecil, bentuk paruh pipih yang berfungsi untuk menyaring makanan dari dalam air, tubuh itik di selimuti oleh bulu-bulu yang mengandung lapisan lilin yang jika terkena air bulu-bulu tersebut tidak basah dan tubuh tetap kering. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur.

Sumatera Barat memiliki beberapa itik lokal yang merupakan plasma nutfah Indonesia, diantaranya itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang dan itik payakumbuh atau itik Sikumbang Janti dan masyarakat menyebutnya dengan sebutan itik Putih. Kota Payakumbuh merupakan daerah sentralnya peternakan di wilayah Provinsi Sumatera Barat khususnya pada ternak unggas. Populasi ternak unggas khususnya ternak itik di provinsi Sumatra Barat wilayah kota Payakumbuh mengalami penurunan. Tercatat menurut Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020) jumlah itik didaerah Payakumbuh mengalami penurunan populasi. Pada tahun 2018 jumlah populasi itik sebanyak 63.608 ekor, sedangkan pada tahun 2019 jumlah populasi menjadi 54.090 ekor.

Itik Sikumbang Janti adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payo Basuang, di nagari ini lebih di kenal dengan itik Sikumbang Janti telah di budidayakan turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002).

Penurunan populasi ternak itik lokal disebabkan oleh peternak lebih memilih membudidayakan ternak dari luar daerahnya seperti itik Mojosari, Itik Mojosari lebih banyak dibudidayakan karena memiliki potensi besar sebagai penghasil telur. Jenis itik Mojosari lah yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Sumatera Barat sekarang dikarenakan kurangnya pengetahuan informasi peternak dalam pengkajian populasi ternak itik lokal yang sesuai dengan produktivitasnya dan peternak tidak tahu bagaimana caranya meningkatkan produktivitas dan populasi ternak itik lokal tersebut.

Saat ini perkembangbiakan Itik Sikumbang Janti masih dilakukan dengan cara kawin alam atau dibiarkan kawin dengan sendirinya, sehingga perbanyak bibit unggul masih sangat terbatas pada itik Sikumbang Janti. Dalam upaya peningkatan atau perbaikan produksi dan populasi ternak itik dapat dilakukan seleksi, perbaikan genetik dan Inseminasi Buatan (IB). Inseminasi Buatan merupakan suatu teknik penempatan semen pada saluran reproduksi betina secara buatan dengan bantuan manusia. Keuntungan IB antara lain: mempertinggi efisiensi penggunaan pejantan unggul, menghemat tenaga, menghemat biaya, pejantan yang digunakan telah melalui tahap seleksi, menghemat tenaga pemeliharaan, mencegah penularan penyakit dan meningkatkan efisiensi reproduksi (Toelihere, 1998). Dalam rangka menunjang penerapan peningkatan performan dari itik maka diperlukannya seleksi dan peningkatan genetik ternak unggas pejantan. Untuk mendapatkan kualitas semen yang baik maka perlu diketahui karakteristik dan kualitas semen tersebut, baik secara makroskopis maupun mikroskopis.

Faktor yang mempengaruhi kualitas semen salah satunya adalah faktor bangsa dengan ciri yang spesifik dan mudah dibedakan satu dengan yang lainnya, demikian juga terhadap produksi semennya (Johari et al., 2009). Sedangkan menurut (Setioko, 1981) kualitas semen sendiri di pengaruhi oleh musim, nutrisi, manajemen, faktor keturunan, teknik penampungan serta frekuensi penampungan.

Frekuensi ejakulasi pada perkawinan alam ataupun frekuensi penampungan semen pada pelaksanaan IB akan memengaruhi volume dan konsentrasi semen (Toelihere, 1998). Volume semen, konsentrasi sperma, dan jumlah spermatozoa setiap ejakulasi sangat menentukan keberhasilan IB. Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada unggas ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya yaitu dapat meningkatkan fertilitas telur. Sedangkan untuk kekurangannya, sperma yang dihasilkan hanya dapat disimpan maksimal 30 menit setelah ejakulasi (Jayasamudera dan Cahyono, 2005). Dalam upaya peningkatan performan atau kualitas dari ternak itik diperlukanya seleksi dan peningktan genetik ternak itik tersebut. Seleksi dilakukan dengan cara pemilihan calon penjatan dan indukan yang baik yaitu pejantan yang memiliki performan bentuk tubuh yang baik atau tidak cacat. Genetik berpengaruh terhadap pertumbuhan organ alat reproduksi yang sangat berhubungan dengan reproduksi kualitas dan kuantitas spermatozoa misalnya kelainan pada testis dan organ reproduksi lainnya. Sehingga dalam penampungan semen itik memerlukan manajemen dan teknik yang tepat untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Tidak semua itik jantan langsung dapat ditampung semennya, tetapi perlu dilatih dan dapat dikawinkan di kandang individu.

Keberhasilan dari penerapan peningkatan performan pada ternak secara umum sangat tergantung pada seleksi dan genetik yang dihasilkan. Sehubungan dengan pengamatan terhadap karakteristik semen secara langsung dapat memprediksi tingkat keberhasilannya.

Sehubungan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Evaluasi Kualitas Semen Itik Sikumbang Janti dan Itik Mojosari”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik kualitas semen ternak itik Sikumbang Janti Payakaumbuh dan itik Mojosari.

1.3. Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan karakteristik kualitas semen antara ternak itik Sikumbang Janti Payakumbuh dan itik Mojosari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi kepada Masyarakat khususnya peternak itik bagaimana kualitas semen yang bagus sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam Inseminasi Buatan atau menambah informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Karakteristik dan kualitas semen itik tidak ada perbedaan antara itik Sikumbang Janti dan itik Mojosari.

